

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada strategi kessantunan bertutur penutur keluarga Minangkabau pada Langgam *Kato Mandaki-Manurun* di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Selanjutnya dalam penelitian ada empat hal yang menjadi perhatian penulis yaitu: *pertama*, jenis tindak tutur yang digunakan, *kedua*, bentuk strategi bertutur yang dipilah, *ketiga*, konteks tuturan yang digunakan, dan *keempat*, pemanfaatan hasil pengolahan data sebagai bahan ajar keterampilan berbicara di SD. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan empat hal sebagai berikut.

*Pertama*, jenis tindak tutur yang dominan dalam langgam *kato mandaki-manurun* pada lingkungan keluarga penutur Minangkabau di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman dari berbagai lintas profesi adalah jenis tindak tutur lokusi. Selanjutnya, tuturan lokusi yang digunakan dapat berbentuk kalimat imperatif, pernyataan interogatif secara langsung. Dominasi penggunaan bentuk tindak tutur lokusi yang diujarkan sangat wajar karena konteks tutur saat penutur mengucapkan perintah untuk melakukan sesuatu terletak pada ranah akrab sehingga penutur ingin memperjelas perintah yang ingin diujarkan.

*Kedua*, bentuk strategi bertutur yang dominan dalam langgam *kato mandaki-manurun* pada lingkungan keluarga penutur Minangkabau di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman dari berbagai lintas profesi adalah bentuk strategi bertutur basa-basi kesantunan negatif. Penutur menggunakan strategi bertutur dengan menghindari ketidaksetujuan dalam meminta atau menyuruh melakukan sesuatu. Kecenderungan tersebut dimaksudkan agar mitra tutur merespons perintah tersebut dengan baik sehingga

Rahma Delima, 2014

*Strategi Kesantunan Berbahasa Penutur Keluarga Minangkabau Pada Langgam Kato Mandaki-Manurun Di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman Dan Perancangannya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu memaksimalkan wajah positif. Selain itu, penutur melakukan strategitersebut dengan berbagai cara, seperti menguatkan alasan, mendesak, dan membujuk sehingga perintah tersebut dilaksanakan oleh mitra tuturnya.

*Ketiga*, konteks tuturan antara suami dengan istri lazimnya menggunakan kata-kata bermuatan manja atau intim yang sangat menyentuh perasaan. Sementara itu, konteks tuturan sosial antara kakak dan adik berbentuk pernyataan penegasan karena waktu dan intensitas pertemuan mereka yang lebih sering daripada orang tua. Selanjutnya, konteks tuturan yang intim juga terlihat antara orang tua dengan anak melalui suatu konteks tuturan ikatan emosional antara seorang ibu dengan anaknya. Berdasarkan hasil analisis data, dapat dipahami bahwa waktu tuturan sering terjadi pada malam hari karena pertemuan suami, istri, kakak, dan adik berkumpul di ruang tamu sehingga situasi tutur lebih dominan terjadi pada waktu berkumpul malam hari di ruang tamu. Selanjutnya, ditemukan topik yang variatif dalam langgam *kato mandaki-manurun*. Topik-topik yang digunakan bertujuan untuk menyuruh dengan menawarkan dan berjanji serta memperhatikan minat, kebutuhan, dan keinginan penutur.

*Keempat*, penggunaan langgam *kato mandaki-manurun* pada lingkungan keluarga Minangkabau dari berbagai lintas profesi dapat diimplementasikan dalam perancangan sebuah modul bahasa Indonesia di SD. Penggunaan langgam *kato* pada lingkungan keluarga Minangkabau diimplementasikan ke dalam materi ajar kata sapaan. Selanjutnya, penggunaan langgam *kato nan ampek (mandaki-manurun)* dapat diterapkan sebagai modul pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV di SD. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan kata sapaan dan langgam dapat dibiasakan pada konteks persekolahan sehingga generasi muda mengetahui penggunaan langgam yang santun dan tepat sesuai konteksnya berdasarkan kearifan lokal yang berkembang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Rahma Delima, 2014

***Strategi Kesantunan Berbahasa Penutur Keluarga Minangkabau Pada Langgam Kato Mandaki-Manurun Di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman Dan Perancangannya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **B. Saran**

Penggunaan langgam dalam budaya Minangkabau bertujuan untuk menghargai strata usia seorang penutur. Penutur harus memposisikan diri pada strata tersebut. Hal ini sesuai dengan adab seseorang ketika berbicara kepada sesama usia, kepada yang lebih muda, dan kepada yang lebih tua. Selain itu, pemilihan strategi dan ketepatan konteks dalam langgam tersebut menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan agar pemakai bahasa dapat memperhatikan mitra bicara saat berkomunikasi sehingga tidak terjadi kesalahan berbahasa maupun efek negatif/tidak santun. Penulis menyarankan tiga hal, yaitu (1) bagi masyarakat Minangkabau, diharapkan untuk menggunakan jenis tindak tutur yang sesuai dengan situasi yang tepat dan santun, memilih strategi bertutur yang sopan agar terjadi komunikasi yang efektif dan respektif, (2) bagi peserta didik di kelas IV SD, agar menggunakan kata sapaan dan langgam dengan tepat dan santun saat mengucapkan kalimat ucapan terimakasih dan kalimat permintaan maaf, (3) bagi peneliti selanjutnya, agar lebih menggali kearifan local di daerah sebagai topik penelitian sehingga dapat dikembangkan ke dalam sebuah modul atau bahan ajar di Sekolah Dasar.

**Rahma Delima, 2014**

***Strategi Kesantunan Berbahasa Penutur Keluarga Minangkabau Pada Langgam Kato Mandaki-Manurun Di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman Dan Perancangannya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu